

# THE PHENOMENON OF OUT OF SCHOOL CHILDREN SEEN FROM SOCIAL ASPECTS IN GUNUNG BATU VILLAGE, PULAU BERINGIN DISTRICT OKU SELATAN REGENCY

**SPEKTRUM**

**Jurnal Pendidikan Luar Sekolah**

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 10, Nomor 3, Agustus 2022

DOI: 10.24036/spektrumpls.v10i3.115141

**Wiwik Handayani<sup>1,2</sup>, Shomedran<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup> Handayaniwiwik107@gmail.com

## ABSTRACT

*This study aims to study and explain the phenomenon of School Dropout seen from the Social Aspects in Gunung Batu Village, Pulau Beringin District. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. The informants in this study may be five people. The data technique used was interview research subjects. The data analysis techniques used were data, data reduction, data presentation, and data retrieval. Based on the results of data analysis carried out through the triangulation method, it can be concluded that the phenomenon of children dropping out of school is seen from social aspects, social aspects of society and aspects of children's social behavior. Social aspects of society, namely children dropping out of school are more concerned with working as farmers to earn their own money to continue their education, aspects of social behavior of children dropping out of school besides working to earn their own money, dropping out children also do habits in the community, namely playing, hanging out on the roadside, sports and gather with friends in the community.*

**Keywords:** children, dropping out of school, social aspe

## PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia merupakan salah satu tujuan Negara sesuai amanat UUD 1945. Namun, hingga usia 71 tahun kemerdekaan RI, segenap masyarakatnya belum memperoleh pendidikan formal yang layak. Berdasarkan data Kemendikbud jumlah anak putus sekolah tingkat sekolah dasar terdapat 25,2 juta anak, tingkat sekolah menengah pertama sebanyak 10,1 juta anak dan tingkat pendidikan lanjutan sebanyak 5 juta anak (Sulistyoningrum, 2015). Begitupula data statistik yang dikeluarkan oleh BPS ditingkat provinsi dan kabupaten menunjukkan terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin sehingga tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (CNN Indonesia, 2017).

Masalah Anak Putus Sekolah yang ada di Indonesia menjadi masalah yang sangat kompleks saat ini. Masalah yang berakar sejak lama ini sulit untuk diminimalisir ataupun dihilangkan, menurut Sekjen Komnas Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, kasus putus sekolah yang paling menonjol terjadi ditingkat SMP, yaitu 48%. Adapun di tingkat SD tercatat 23%. Sedangkan prosentase jumlah anak putus sekolah di tingkat SMA adalah 29% (Anindyka dalam Handayani, 2021).

Anak putus sekolah merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan. Kabupaten Ogan Komring Ulu Selatan Provinsi Sumatera Selatan pada kenyataannya tidak terlepas dari persoalan anak putus sekolah. Karena disebabkan dari beberapa faktor yaitu sebanyak 82% karena faktor bermain, faktor ekonomi 50% dan faktor kemampuan dalam belajar 32% meski

demikian 0,75 persen mengalami putus sekolah atau sekitar 2,250 orang dan total siswa tahun 2019 mencapai 250 ribu orang yang melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA (BPS, 2019).

Di Ogan Komering Ulu Selatan pendidikan masih belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Oku Selatan pada tahun 2020 mencapai 42% dengan tingkat pendidikan mulai tamatan SD hingga SMA. Dari jumlah tersebut, sebagian besar anak putus sekolah terdapat di wilayah kecamatan Pulau Beringin mencapai 25% dan paling sedikit di kecamatan Muaradua Kisam hanya 5%. Tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat kecamatan Pulau Beringin jauh tertinggal di dibandingkan dengan tingkat dan kualitas pendidikan di kecamatan lainnya, ketertinggalan tingkat dan kualitas pendidikan baik formal dan non formal (BPS OKUS, 2020).

Di Desa Gunung Batu memiliki jumlah anak putus sekolah 5 orang anak putus sekolah pada jenjang tingkat sekolah menengah pertama yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penyebab anak putus sekolah di Desa Gunung Batu karena kurangnya dukungan dari keluarga yang beranggapan bahwa sekolah tidak terlalu penting sehingga anak tersebut bekerja sebagai petani dalam membantu perekonomian keluarga, dan karena pengaruh dari lingkungan sosial serta teman sebaya yang tidak melanjutkan pendidikannya. Berikutnya yaitu salah satu ibu dari anak putus sekolah yang mengatakan bahwa kesulitan untuk membiayai keperluan anak sekolah, akses sekolah yang jauh dari tempat tinggal karena biaya yang dikeluarkan lebih besar sehingga anak tidak melanjutkan pendidikannya.

## **METODE**

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini tentang mendeskripsikan fenomena anak putus sekolah dilihat dari aspek sosial di desa Gunung Batu kecamatan Pulau Beringin kabupaten Oku Selatan.

Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini anak putus sekolah, orang tua, pemerintah desa yang ada di desa Gunung Batu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan. Analisis data dilakukan dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan fenomena anak putus sekolah dilihat dari aspek sosial di desa Gunung Batu kecamatan Pulau Beringin kabupaten Oku Selatan

## **PEMBAHASAN**

### **Intraksi anak putus sekolah di lingkungan masyarakat**

Menurut Ardianingsih, Mahmudah, & Rianto (2017) Intraksi sosial merupakan hubungan masyarakat yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, kelompok manusia, dan individu dengan kelompok masyarakat. Intraksi terjadi jika dua orang atau lebih saling bertemu di antar kedua belah pihak. Intraksi juga merupakan suatu kunci dari kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya intraksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Intraksi sosial yaitu pengaruh timbal balik antar individu dengan sekelompok orang dalam memecahkan suatu persoalan yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan tertentu (Siska, Solfema, & Aini, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian pada anak putus sekolah dilihat dari aspek sosial masyarakat terlihat bahwa intraksi anak putus sekolah dalam masyarakat di desa Gunung Batu terlihat bahwa meskipun mereka putus sekolah pada usia remaja mereka sangat bersikap sopan santun dan saling berintraksi di dalam masyarakat berbaur bertukar pikiran untuk membahas persoalan-persoalan mereka seperti tentang pekerjaan, berkebun, kegiatan soisal, dan lain sebagainya. intraksi anak putus sekolah di dalam masyarakat kebanyakan anak putus sekolah di desa ini lebih senang untuk untuk melakukan intraksi dengan warga di lingkungan sekitar maupun dilingkungan umum mereka sangat bersikap sopan santun dan memiliki kemauan untuk saling berbaur dan bertukar informasi mengenai tentang pekerjaan, kegiatan dan lain-lain. Meskipun anak putus sekolah di desa ini mereka tidak

bersekolah namun mereka tidak melakukan hal-hal yang merugikan dirinya melainkan mereka saling berbaaur bertukar pikiran dengan warga masyarakat di lingkungan sekitar. Keadaan anak yang putus sekolah di lingkungan masyarakat. di lingkungan masyarakat anak putus sekolah juga saling berintraksi dengan baik.

### **Aksi/ kegiatan anak putus sekolah di lingkungan masyarakat**

Menurut Asmin, Darusman, Ichwandi, & Suharjito (2017), mengatakan bahwa tindakan sosial yang dilakukan seseorang atas pertimbangan dan pilihan sadar seseorang yang berhubungan dengan tujuan tindakan yang dipergunakan untuk mencapainya. Penelitian yang dilakukan di desa Gunung Batu Aksi atau tindakan anak putus sekolah di lingkungan masyarakat sangat berpartisipasi dengan melakukan berbagai kegiatan yang ada di masyarakat, meskipun anak tersebut merupakan anak yang putus sekolah namun antusias yang dimiliki anak putus sekolah sangat menarik perhatian masyarakat yang dimana anak-anak putus sekolah setiap ada kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat setempat anak putus sekolah ikut andil dalam kegiatan yang membangun masyarakat meskipun kegiatan nya banyak tetapi ia menyempatkan waktunya untuk ikut bertindak dalam kegiatan yang ada di masyarakat desa Gunung Batu tentunya.

Aksi/tindakan yang dilakukan anak putus sekolah di lingkungan masyarakat yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik dari pemerintah maupun oleh masyarakat itu sendiri seperti kegiatan bakti sosial, gotong royong, kebersihan masjid, dan kegiatan perlombaan di hari-hari besar. Jadi dapat di katakana bahwa meskipun mereka anak putus sekolah yang memiliki kesibukkan masing-masing namun untuk kegiatan dalam masyarakat mereka sangat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dan anak putus sekolah di desa gunung batu terlihat sangat antusias dalam mengikuti kebersihan lingkungan, kegiatan gotong royong jalan desa, mereka anak-anak putus sekolah memiliki komunitas tersendiri dalam melakukan kegiatan kebersihan masjid terutama yang mereka lakukan setia dua minggu satu kali, sehingga anak putus sekolah meskipun banyak kegiatan lain namun mereka menyempatkan waktunya untuk melakukan kebersihan masjid di desa Gunung batu tersebut.

### **Kegiatan anak putus sekolah di dalam kelompok masyarakat**

Menurut Wagianto (2015), Lingkungan sosial adalah satuan-satuan yang melingkari individu, yaitu lembaga, komunitas, dan masyarakat. Satuan lingkungan sosial mempunyai karakteristik yang berbeda fungsinya, struktur, peran, dan proses secara langsung di dalamnya. Aspek sosial juga merupakan suatu pandangan yang mempelajari segala sesuatu berkaitan dengan kehidupan sosial dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan di Desa Gunung Batu kegiatan anak putus sekolah dalam kelompok masyarakat tersebut bisa dilihat bahwa anak yang putus sekolah di desa gunung batu karena pengaruh teman sebaya di lingkungan masyarakat, dan kuranya kemauan untuk belajar sehingga kegiatan setelah putus sekolah bekerja sebagai petani. Buruh tani, berkebun, penjual gorengan, dan lain-lain untuk mencari uang sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Selain mereka melakukan kegiatan bekerja mencari uang mereka juga aktif di lingkungan masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan oleh pemerintah setempat maupun masyarakat seperti mengikuti kegiatan kerja bakti, gotong royong, kebersihan masjid, dan lain-lain.

### **Kebiasaan anak putus sekolah di lingkungan sosial**

Menurut Gunarti, Suryani, Muis, & Pratiwi (2008), Prilaku merupakan aktivitas manusia di lingkungannya yang berwujud sikap, tindakan. Prilaku merupakan reaksi individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya. Prilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dapat dilihat melalui perbuatan dan kebiasaan seseorang terhadap di lingkungan sekitarnya. Prilaku pada anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non formal.

Anak putus sekolah dalam lingkungan masyarakat di Desa Gunung Batu Kecamatan Pulau Beringin. Dari aspek prilaku sosial anak putus sekolah di Desa Gunung Batu Kecamatan Pulau Beringin yaitu kebiasaan keseharian anak putus sekolah selain bekerja sebagai petani dan pedagang mereka juga melakukan kebiasaan sehari-hari dengan membantu orang tua, melakukan aktifitas yang

bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa paska mereka putus sekolah kebiasaan yang sering dilakukan baik didalam rumah maupun dilingkungan masyarakat yaitu melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan bukan yang merugikan. Anak putus sekolah di desa ini juga malah mementingkan pekerjaan mereka dari pada melakukan kebiasaan yang menghabiskan waktu tidak berguna bagi dirinya maupun bagi masyarakat. kelakuan yang dicerminkan sangat baik dilingkungan masyarakat karena mereka sehari-hari tidak pernah merugikan masyarakat dan sangat rajin bekerja dalam membantu perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian kebiasaan sehari-hari anak putus sekolah dilingkungan masyarakat selain bekerja yaitu pada siang hari pulang kerja olahraga bermain bola voly melakukan kebiasaan nongkrong dipinggir jalan, bermain gitar, dan bernyanyi dengan teman-temannya pada waktu malam hari.

### **Pergaulan anak putus sekolah di lingkungan sosial**

Menurut Aisyah et al. (2021); Anggraini, Solfema, & Ismaniar (2018), Prilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya baik teman sebaya maupun orang-orang dewasa disekitarnya. Prilaku sosial anak dapat dilihat dan diamati dari bagaimana anak bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang menjadi harapan dilingkungannya dalam hal ini teman sebayanya atau orang dewasa lain disekitarnya prilaku anak juga terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari (Rani, Aini, & Syuraini, 2018). Prilaku yang mempengaruhi anak putus sekolah yang meliputi, kebiasaan anak, dan pergaulan.

Penelitian yang dilakukan di Desa Gunung Batu Pergaulan anak putus sekolah di lingkungan masyarakat selain mereka bekerja mencari uang, anak putus sekolah juga melakukan kebiasaan di lingkungan masyarakat yaitu bermain bersama teman-teman, nongkrong di pinggir jalan, olahraga bermain bola volly dengan teman-temannya. Selain itu anak putus sekolah di desa ini sangat antusias dalam kegiatan apapun prilaku anak putus sekolah di lingkungan masyarakat mencerminkan prilaku yang baik, sopan santun di luar rumah atau di lingkungan masyarakat, kebiasaan yang sering dilakukan selain mereka bekerja yaitu bermain, nongkrong, main gitar, bernyanyi di rumah teman. Meskipun mereka tidak sekolah karena pengaruh teman sebaya, pengaruh lingkungan namun mereka tidak tercermin anak yang nakal seperti bermain judi, berandalan, dan lain-lain, akan tetapi mereka berperilaku yang wajar di dalam rumah maupun di luar rumah bahkan mereka melakukan pekerjaan untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika hari-hari besar seperti karnaval mereka menampilkan karya dengan tema sebagai petani berkebun dengan menggunakan alat-alat pertanian.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena anak putus sekolah dilihat dari aspek sosial di desa Gunung Batu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang putus sekolah karena pengaruh teman sebaya di lingkungan masyarakat, dan kurangnya kemauan untuk belajar sehingga kegiatan setelah putus sekolah hanya bekerja sebagai petani. Buruh tani, berkebun, penjual gorengan, dan lain-lain untuk mencari uang sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Selain bekerja sebagai petani anak putus sekolah di desa tersebut melakukan intraksi pada masyarakat dengan baik mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat seperti mengikuti kegiatan gotong royong, bakti sosial, dan kebersihan masjid. Sehingga meskipun anak tersebut putus sekolah namun anak putus sekolah masih melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain di lingkungan sosial masyarakat terutama di desa Gunung Batu.

Dari aspek prilaku sosial anak putus sekolah di Desa Gunung Batu Kecamatan Pulau Beringin yaitu kebiasaan dan pergaulan anak putus sekolah di lingkungan masyarakat selain mereka bekerja mencari uang, prilaku kebiasaan anak putus dilingkungan masyarakat yaitu mereka melakukan kebiasaan bermain bersama teman-teman, nongkrong di pinggir jalan, olahraga bermain bola volly

dengan teman-temannya baik itu kebiasaan pada siang hari maupun pada malam. Saran untuk Pemerintah harus lebih memperhatikan serta mengatasi remaja putus sekolah agar kedepannya dapat mengurangi angka remaja putus sekolah yang disebabkan oleh faktor ekonomi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., Amini, M., Chandrawati, T., Novita, D., Setiawan, D., Tatminingsih, S., & Budi, U. L. (2021). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Angraini, M., Solfema, S., & Ismaniar, I. (2018). Hubungan antara Kontrol Sosial Masyarakat dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1). Retrieved from [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=1A4nFZgAAAAJ&citation\\_for\\_view=1A4nFZgAAAAJ:MXK\\_kJrjxJIC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=1A4nFZgAAAAJ&citation_for_view=1A4nFZgAAAAJ:MXK_kJrjxJIC)
- Ardianingsih, F., Mahmudah, S., & Rianto, E. (2017). Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada SLB di Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*2, 2(1). Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/320913295\\_Peran\\_Guru\\_dalam\\_Implementasi\\_Kurikulum\\_2013\\_Pendidikan\\_Khusus\\_pada\\_SLB\\_di\\_Sidoarjo](https://www.researchgate.net/publication/320913295_Peran_Guru_dalam_Implementasi_Kurikulum_2013_Pendidikan_Khusus_pada_SLB_di_Sidoarjo)
- Asmin, F., Darusman, D., Ichwandi, I., & Suharjito, D. (2017). Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Sumatera Barat. *Conference: Seminar Hasil Penelitian Pascasarjana IPB*. Bogor. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/344346982\\_Modal\\_Sosial\\_dalam\\_Pengelolaan\\_Hutan\\_Berbasis\\_Masyarakat\\_di\\_Sumatera\\_Barat](https://www.researchgate.net/publication/344346982_Modal_Sosial_dalam_Pengelolaan_Hutan_Berbasis_Masyarakat_di_Sumatera_Barat)
- CNN Indonesia. (2017). Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia. Retrieved January 16, 2022, from Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UNIVERSITAS GADJAH MADA website: <https://cpps.ugm.ac.id/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia-cnn-indonesia/>
- Gunarti, W., Suryani, L., Muis, A., & Pratiwi, N. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (3rd ed.). Jakarta: Universitas Terbuka. Retrieved from <https://pustaka.ut.ac.id/lib/paud4401-metode-pengembangan-perilaku-dan-kemampuan-dasar-anak-usia-dini-edisi-3/>
- Handayani, W. (2021). *Fenomena Sosial Anak Putus Sekolah di Desa Gunung Batu Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Oku Selatan* (Universitas Sriwijaya). Universitas Sriwijaya. Retrieved from [https://repository.unsri.ac.id/64066/53/RAMA\\_86205\\_06151181722002\\_0016058806\\_01\\_front\\_ref.pdf](https://repository.unsri.ac.id/64066/53/RAMA_86205_06151181722002_0016058806_01_front_ref.pdf)
- Rani, F. D., Aini, W., & Syuraini, S. (2018). Hubungan sosialisasi Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA Tentang Paket C di PKBM Titian Amanah. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/9497/101614>
- Siska, M., Solfema, S., & Aini, W. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Hasil Belajar Santri di MDA Nurul Haq Nagari Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 238. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i2.9053>
- Sulistyoningrum, Y. (2015). UNICEF: 2,5 Juta Anak Indonesia Putus Sekolah. Retrieved January 16, 2022, from Kabar24 website: <https://kabar24.bisnis.com/read/20150623/255/446327/unicef-25-juta-anak-indonesia-putus-sekolah->
- Wagianto, W. (2015). *Implementasi Fungsi Lembaga Arbitrase Syaria'ah dalam Penyelesaian Sengketa Perbankan di Pengadilan Agama Kelas 1A Tanjungkarang (Analisis dalam Perspektif Undang-undang Nomor 16 Tahun 2011 tentang Bantuan Hukum)*. Bandar Lampung: Pusat

Penelitian dan Penerbitan lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). Retrieved from [http://repository.radenintan.ac.id/1000/1/BUKU\\_Dr.\\_Drs.\\_H.\\_Wagianto%2C\\_SH\\_Implementasi\\_Undang-Undang-Nomor\\_21\\_Tahun\\_2007\\_Tentang\\_Pemberantasan\\_Tindak\\_Pidana\\_Perdagangan\\_Orang\\_Terhadap\\_Perempuan\\_dan\\_Anak\\_%28Perspektif\\_Hukum\\_dan\\_HAM\\_Mengenai\\_Perdagangan\\_Manusia%29.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/1000/1/BUKU_Dr._Drs._H._Wagianto%2C_SH_Implementasi_Undang-Undang-Nomor_21_Tahun_2007_Tentang_Pemberantasan_Tindak_Pidana_Perdagangan_Orang_Terhadap_Perempuan_dan_Anak_%28Perspektif_Hukum_dan_HAM_Mengenai_Perdagangan_Manusia%29.pdf)